

Penguatan Nilai-nilai Kristiani Melalui Interaksi Sosial bagi Peserta Didik

Bambang Sujiyono

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

bsujiyono@gmail.com

Article History

Submitted:

14 July 2020

Revised:

27 September 2020

Accepted:

25 October 2020

Keywords:

Christian values;
learners;
social interaction;
nilai kristiani;
peserta didik;
interaksi sosial

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.203>

Abstract: *The study aims to analyze the strengthening of students' Christian values through social interaction. Literature methods or literature studies are used to collect and analyze this research data. Research findings reveal that the role of Christian Education teachers is needed in strengthening Christian values for students through social interaction. The form of social interaction that can be used by Christian Education teachers to strengthen Christian values for students is the form of cooperation and accommodation. Strengthening Christian values in schools requires cooperation between Christian Education teachers and students, as well as between students and other students. While the form of accommodation, in instilling Christian values in students, requires the ability to overcome conflicts and, at the same time, the ability to avoid disputes. Both among students as well as students with Christian Education teachers. With this approach, strengthening Christian values for students through social interaction can be created well.*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk menganalisis penguatan nilai-nilai kristiani peserta didik melalui interaksi sosial. Metode literatur atau studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data penelitian ini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa diperlukan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam memperkuat nilai-nilai kristiani bagi peserta didik melalui interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Kristen dalam penguatan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik yaitu dengan bentuk kerja sama dan akomodasi. Penguatan nilai-nilai kristiani di sekolah diperlukan jalinan kerja sama, baik itu kerja sama antara guru Pendidikan Agama Kristen dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sedangkan bentuk akomodasi, dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik diperlukan kemampuan dalam mengatasi pertentangan dan sekaligus kemampuan dalam menghindari perselisihan. Baik itu di antara peserta didik, maupun peserta didik dengan guru Pendidikan Agama Kristen. Dengan pendekatan ini, penguatan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik melalui interaksi sosial dapat tercipta dengan baik.

I. Pendahuluan

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen yaitu untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan.¹ Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus. Sikap ini juga merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah berupa tindakan-tindakan kasih

¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 31.

terhadap sesama.² Nilai ini mempertegas bahwa Pendidikan Agama Kristen di sekolah bertujuan untuk membawa peserta didik memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Sekalipun demikian, masih terdapat permasalahan peserta didik yang belum dapat mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Misalnya, adanya kemalasan belajar, kurang tertarik pada pembelajaran, sikap membrontak, prestasi tidak maksimal.³ Kemudian, peserta didik cenderung tidak menaati peraturan kelas, sering berbicara dengan teman mereka ketika guru menjelaskan pembelajaran, peserta didik berjalan-jalan tanpa izin dari guru dan asyik bermain dengan alat tulis mereka. Guru berulang kali mengingatkan peserta didik untuk menaati peraturan kelas, namun mereka menunjukkan tindakan-tindakan yang mengganggu proses pembelajaran.⁴ Permasalahan-permasalahan sikap dan perilaku peserta didik dalam pelajaran Agama Kristen di sekolah tentu masih terjadi dan perlu mendapat perhatian serius dari guru agama Kristen.

Nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen di kelas dapat dilihat dan diterapkan dalam interaksi sosial di antara peserta didik. Interaksi sosial merupakan suatu interaksi tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.⁵ Konteks interaksi di kalangan peserta didik, maka membutuhkan kontak sosial dan komunikasi. Dengan interaksi sosial ini diharapkan akan mempengaruhi cara peserta didik bersikap dan berperilaku, karena dalam nilai-nilai Kristiani selalu mengarah pada kebaikan.⁶ Untuk inilah penelitian ini dilakukan dimana melalui interaksi sosial tertanam nilai-nilai kristiani dalam perilaku peserta didik.

Terkait topik penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lenyanti Palin. Penelitiannya tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *consept sentence* dapat meningkatkan kemampuan bersikap kritis terhadap nilai-nilai Kristiani pada mata pelajaran Agama Kristen dan budi pekerti pada siswa.⁷ Kemudian, penelitian Kristin Arlita Larasati yang mengungkapkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara peranan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk perilaku Kristiani peserta didik diikuti,serta profesionalisme seorang guru Pendidikan Agama Kristen

² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 413.

³ Nancy Dwi Diana, Sadrah Sugoiono, and Aser Lasfeto, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Efata Tangerang Serpong," *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019).

⁴ Lasria Gultom, "Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC," *POLYGLOT: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016).

⁵ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 42.

⁶ F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Nilai* (Bandung: Kalam Hiduo, 2018), 108.

⁷ Lenyanti Palin, "Pemanfaatan Metode Konsep Kalimat Dalam Kartu Dalam Kalimat Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersikap Kritis Terhadap Nilai-Nilai Kristiani Bagi Siswa Kelas X IPA 1 Dan X IPA 2 Di SMA Negeri 3 Kota Sorong Tahun 2017," *SOSCIED: Jurnal Social, Science and Education* 1, no. 2 (2018).

turut serta dalam membentuk perilaku kristiani peserta didik.⁸ Selanjutnya Evan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen hadir untuk mendidik peserta didik memiliki sikap hati yang tunduk, mendengar kepada firman Tuhan. Penelitiannya bertujuan untuk menunjukkan pencapaian hidup yang berkualitas oleh hikmat melalui Pendidikan Kristiani.⁹

Meskipun telah ada penelitian sejenis yang membahas tentang nilai-nilai kristiani dalam pembentukan sikap peserta didik di sekolah, akan tetapi hasil penelitian tersebut belum mampu mengeksplorasi penguatan nilai-nilai kristiani peserta didik melalui interaksi sosial. Keburuan dalam penelitian ini yaitu menggali penguatan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik melalui interaksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penguatan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik melalui interaksi sosial.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur. Peneliti menggunakan sumber-sumber literatur seperti artikel jurnal dan buku terkait topik pembahasan nilai-nilai kristiani dan interaksi sosial. Tahapan dalam penyusunan penelitian ini yaitu: pertama, peneliti menyajikan hakikat dari nilai-nilai kristiani. Kedua, sajian data konsep interaksi sosial. Ketiga, analisis temuan nilai-nilai kristiani dengan interaksi sosial. Terakhir adalah penerikan kesimpulan atas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian ini.

III. Pembahasan

Nilai-Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani merupakan nilai-nilai yang menjadi ciri khas kekristenan, yang terdapat di dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Hal ini merupakan keunikan Kekristenan yang berakar di dalam Alkitab.¹⁰ Nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam Alkitab sangat berperan penting bagi peserta didik dalam pembentukan sikap dan perilaku. Pembelajaran di sekolah peserta didik memperoleh didikan terkait menerapkan sikap dan perilaku yang baik melalui nilai-nilai Kristiani. Di dalam nilai-nilai Kristiani peserta didik diharapkan mampu untuk mempraktikkan iman baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Iman yang dimaksud adalah apa yang telah mereka pelajari melalui pendidikan Agama Kristen dapat mereka terapkan dalam berinteraksi sosial dengan sesama yaitu saling mengasihi sesama, menjadi berkat bagi sesama dengan hidup saling tolong-menolong, menjadi pribadi yang sabar, dan belajar menerima kekurangan orang lain dengan menghargai satu dengan yang lain. Di mana ajaran utama dalam kekristenan adalah untuk hidup dalam kasih dan tindakan sebagai kesaksian hidup.¹¹ Bersaksi tidak hanya orang-orang yang memberitakan firman Tuhan, melainkan kesaksian dapat dilakuka oleh setiap orang. Kesaksian juga tidak hanya

⁸ Kristin Arlita Larasati, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Perilaku Kristiani Peserta Didik SMPN 1 Cluwak Jawa Tengah" (Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2017).

⁹ Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1-15.

¹⁰ Warisman Harefa, "Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014).

¹¹ Martinus Sariya Girl, "Pengaruh Nilai-Nilai Kristiani Pendidikan Sekolah Katolik Dan Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Perilaku Agresif Remaja," *Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013).

bersifat memberitakan firman Tuhan melainkan bersaksi juga dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Kristiani yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari memiliki tujuan yang mulia. Misalnya nilai-nilai Kristiani untuk mengasihi, menuju kebaikan, membentuk persepsi, membentuk sikap, membentuk keyakinan, menentukan tindakan, menentukan keputusan yang tepat, mengarah ke harmonisasi sosial, dan mengarah ke kehidupan yang berkeadilan.¹² Senada dengan itu, nilai-nilai kristiani juga memiliki tujuan mengaplikasikan makna mengasihi sesama. Sebagai manusia ciptaan Allah, manusia dipanggil untuk belajar mengasihi dan belajar menaati Allah di dalam batas pengertian dan kemampuannya.¹³ Dengan tujuan ini, diharapkan peserta didik di sekolah dapat menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kristiani dalam sikap, perilaku, dan perkataan.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dilihat sebagai proses dimana orang mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain.¹⁴ Interaksi sosial merupakan adanya suatu respon timbal balik yang diberikan kepada orang lain serta sebaliknya sehingga proses interaksi dapat dilihat. Respon yang diberikan kepada orang lain melalui komunikasi maupun tindakan-tindakan semuanya mempunyai makna dan tujuan tertentu.¹⁵ Melalui interaksi sosial merupakan kegiatan yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dengan cara melakukan komunikasi dan kontak fisik sebagai syarat dalam melakukan interaksi sosial.¹⁶

Dalam interaksi sosial, komunikasi merupakan sarana untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan kontak fisik yaitu melibatkan sentuhan fisik yang mempunyai makna tertentu. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Dua orang tersebut akan saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial dan semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.¹⁷

Dalam proses interaksi sosial, terdapat lima tahapan yang perlu diperhatikan. Kelima tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁸ pertama, ada kontak atau hubungan. Pada tahap ini individu antar individu harus mempunyai kesiapan untuk saling melakukan kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, ada bahan dan waktu. Pada tahap ini, individu perlu mencari dan memiliki bahan-bahan serta mengatur waktu untuk berinteraksi dengan sosial agar proses interaksi sosial dapat berjalan dengan baik. Ketiga, timbul problema. Pada tahap ini, seringkali yang menjadi permasalahannya yaitu bahan-bahan

¹² Ibid.

¹³ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 315.

¹⁴ Nasdian, *Sosiologi Umum*.

¹⁵ Moh. Fahri and A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019).

¹⁶ Syahril Syarbaini Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 26.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 55.

¹⁸ Slamet Santosa, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 189.

yang menjadi perbincangan antar individu-individu itu sendiri. Keempat, timbul ketegangan. Pada tahap ini, masing-masing individu akan merasakan rasa tegang diakibatkan karena ada problema yang terjadi sehingga masing-masing individu harus mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kelima, ada integrasi. Pada tahap ini, permasalahan yang terjadi dapat teratasi sehingga muncullah perasaan tentram dan perasaan siap untuk melanjutkan proses interaksi sosial berikutnya.

Kemudian, terdapat beberapa bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial tersebut yaitu:¹⁹ pertama, kerja sama. Kerja sama merupakan bentuk dari hubungan sosial dan bentuk kerja sama yang dapat dijumpai dalam semua kelompok sosial. Ada kalanya manusia membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan suatu aktivitas maka solusinya adalah melakukan kerja sama dengan orang lain. Kedua, akomodasi. Akomodasi sebagai proses menunjukkan usaha manusia untuk mengatasi pertentangan atau perselisihan suatu tantangan dalam suatu kelompok agar hubungan tetap terjalin dengan baik. Ketiga, persaingan merupakan proses sosial yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sosial untuk memperebutkan suatu keuntungan melalui berbagai cara-cara menarik baik dilakukan secara pribadi maupun berkelompok. Keempat, pertikaian. Pertikaian merupakan proses sosial yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan cara menantang lawannya berupa ancaman atau kekerasan. Dari keempat bentuk interaksi sosial ini, ada yang bersifat positif dan negatif. Kerja sama dan akomodasi lebih mengarah ke hal-hal yang positif sehingga menggambarkan interaksi sosial yang harmoni. Sedangkan, persaingan dan pertikaian merupakan kebalikannya karena bentuk interaksi sosial ini dapat menimbulkan perpecahan antar individu maupun kelompok.

Selanjutnya, aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam memahami interaksi sosial ialah ciri-ciri dari interaksi sosial itu sendiri. Berikut ini diuraikan beberapa ciri dari interaksi sosial:²⁰ pertama, adanya dua orang pelaku atau lebih, yaitu interaksi membutuhkan individu atau kelompok lain untuk dapat melakukan interaksi sosial karena interaksi sosial tidak dapat dilakukan oleh satu individu. Kedua, adanya hubungan timbal balik antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, yaitu hubungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok karena dalam interaksi membutuhkan adanya aksi dan reaksi. Simbol-simbol yang dimaksud yaitu tanda-tanda yang dimaksud menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Ketiga, diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial dapat diartikan sebagai hubungan antara pihak satu dengan pihak lain yang saling memberikan reaksi sehingga terjadi yang namanya interaksi sosial. Kontak sosial secara langsung yaitu individu melakukan interaksi dengan pihak lain secara tatap muka. Kontak sosial secara tidak langsung yaitu individu melakukan interaksi dengan bantuan perantara seperti berkomunikasi melalui telepon. Keempat, mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, yaitu manusia membutuhkan orang lain untuk mencapai maksud dan tujuannya yaitu dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Gambaran keempat ciri-ciri interaksi

¹⁹ Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, 28.

²⁰ Nella Malentika, Itryah, and Mutia Mawardah, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Suasana Hati Pada Manusia," *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 11, no. 2 (2017).

sosial ini dapat menolong guru agama Kristen dalam membimbing dan mendidik peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani.

Hasil Temuan

Pemaparan nilai-nilai kristiani di atas, diperoleh beberapa nilai yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam pembentukan perilaku atau sikap peserta didik di sekolah melalui interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut mencakup: mengasihi sesama, menjadi berkat atau teladan, saling menolong, pribadi yang sabar, dan dapat menerima kekurangan orang lain sebagai ciptaan Tuhan. Penguatan nilai-nilai kristiani ini dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didik dengan pola interaksi sosial.

Dari empat bentuk interaksi sosial yang dibahas sebelumnya, ada dua bentuk interaksi sosial yang dapat digunakan oleh guru. Kedua bentuk tersebut ialah: pertama, interaksi sosial bentuk kerja sama. Dijelaskan bahwa bentuk kerja sama merupakan bentuk dari hubungan sosial yang dapat dijumpai dalam semua kelompok sosial. Ada kalanya manusia membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan suatu aktivitas, maka solusinya adalah melakukan kerja sama dengan orang lain.²¹ Terkait bentuk kerja sama ini, dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani di sekolah, diperlukan kerja sama yang baik. Baik itu guru Pendidikan Agama Kristen dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya di dalam kelas. Nilai-nilai kristiani seperti kasih, menjadi teladan, saling menolong, pribadi yang sabar atau dapat menerima kekurangan orang lain, semua nilai ini dapat terimplementasi dengan baik jika semua unsur yang terlibat dalam pembelajaran di kelas dapat bekerja sama dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Paul J. Griffiths, yang menegaskan kekristenan mengajarkan bahwa semua orang sama di hadapan Allah, jadi semua harus saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain.²² Dengan prinsip ini, diharapkan guru Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik sama-sama dapat menerapkan nilai-nilai kristiani dalam proses pembelajaran.

Kedua, interaksi sosial bentuk akomodasi. Dijelaskan bahwa akomodasi sebagai proses menunjukkan usaha manusia untuk mengatasi pertentangan atau perselisihan suatu tantangan dalam suatu kelompok agar hubungan tetap terjalin dengan baik.²³ Bentuk interaksi sosial ini sangat membantu guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan nilai-nilai kristiani dalam proses pembelajaran di kelas. Dimana guru dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan prinsip akomodasi, yaitu menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik dengan cara berusaha mengatasi pertentangan dan menghindari perselisihan di antara peserta didik. Dengan kemampuan peserta didik dalam mengatasi pertentangan dan menghindari perselisihan, peserta didik dapat dengan mudah membangun komunikasi dan interaksi. Dalam mengaplikasikan nilai-nilai kristiani pun peserta didik dapat dengan mudah dilakukan, sebab tidak ada perasaan bersalah atau perasaan dihakimi. Sebaiknya, jika masih terdapat pertentangan atau perselisihan, maka peserta didik akan sulit mengaplikasikan nilai-nilai kristiani dan merasa diri bersalah sekaligus tidak dapat menjadi teladan. Untuk itu, guru Pendidikan

²¹ Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*.

²² Paul J. Griffiths, *Kekristenan di Mata Orang Bukan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 314.

²³ Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*.

Agama Kristen memiliki peran yang besar dalam penguatan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik, termasuk dalam menjaga interaksi sosial agar dapat berjalan dengan baik

IV. Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang besar dalam penguatan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik di sekolah. Menanamkan nilai-nilai kristiani seperti: mengasihi sesama, menjadi berkat atau teladan, saling menolong, pribadi yang sabar, dan dapat menerima kekurangan orang lain sebagai ciptaan Tuhan, merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam memperkuat nilai-nilai kristiani bagi peserta didik memerlukan pendekatan interaksi sosial yang tepat. Bentuk interaksi sosial yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Kristen dalam penguatan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik ialah dengan kerja sama dan akomodasi. Penguatan nilai-nilai kristiani di sekolah diperlukan jalinan kerja sama, baik itu kerja sama antara guru Pendidikan Agama Kristen dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sedangkan bentuk akomodasi, dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik diperlukan kemampuan dalam mengatasi pertentangan dan sekaligus kemampuan dalam menghindari perselisihan. Baik itu di antara peserta didik, maupun peserta didik dengan guru Pendidikan Agama Kristen. Dengan pendekatan ini, penguatan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik melalui interaksi sosial dapat ter-cipta dengan baik.

Referensi

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Diana, Nancy Dwi, Sadrakh Sugoino, and Aser Lasfeto. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Efata Tangerang Serpong." *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019).
- Edison, F. Thomas. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Nilai*. Bandung: Kalam Hiduo, 2018.
- Fahri, Moh., and A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019).
- Girl, Martinus Sariya. "Pengaruh Nilai-Nilai Kristiani Pendidikan Sekolah Katolik Dan Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Perilaku Agresif Remaja." *Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013).
- Griffiths, Paul J. *Kekristenan Di Mata Orang Bukan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gultom, Lasria. "Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC." *POLYGLOT: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016).
- Harefa, Warisman. "Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014).
- Larasati, Kristin Arlita. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Perilaku Kristiani Peserta Didik SMPN 1 Cluwak Jawa Tengah." Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2017.
- Malentika, Nella, Itryah, and Mutia Mawardah. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Suasana Hati Pada Manusia." *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 11, no. 2 (2017).

- Nasdian, Fredian Tonny. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Palin, Lenyanti. "Pemanfaatan Metode Konsep Kalimat Dalam Kartu Dalam Kalimat Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersikap Kritis Terhadap Nilai-Nilai Kristiani Bagi Siswa Kelas X IPA 1 Dan X IPA 2 Di SMA Negeri 3 Kota Sorong Tahun 2017." *SOSCIED: Jurnal Social, Science and Education* 1, no. 2 (2018).
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rusdiyanta, Syahrial Syarbaini. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Santosa, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1–15.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.